

# KOMPARASI KINERJA KEUANGAN PERBANKAN KONVENSIONAL DAN PERBANKAN SYARIAH

*Sriptto*

## ABSTRACS

*Performance of bank was measured using CAMEL (Capital, Assets, Management, Equity Liquidity) approach, which was generally used to identify level of health of a bank. In this research, performance of the bank was measured based on the five aspects: capital adequacy, asset quality, management, earning and liquidity.*

*This research was aimed to know difference of the financial performance of the conventional banking and the syariah banking. Financial measured by using ratios: ratio of capital to asset deliberated by according to risk, ratio of earning asset which classified to earning asset (KAP. I), ratio of allowance for possible earning losses to classified earning asset ( KAP.II), ratio of net operating income to operating income (NPM) representing proxy from management, ratio of profit before interest and tax to total asset ( ROA), ratio of operating expenses to operating income (BOPO), ratio of current assets to current liabilities and ratio of loan to deposit (LDR). This research use the saturated simple, that all bank of state of the public ownerships (BUMN) and bank of the Muamalat Indonesia, by using data of the secondary publicized by the Bank Indonesia each of semester, between period 1999 - 2003. The analysis instruments used was Multivariate Discriminant Analysis ( MDA).*

*Results of this research indicate that the CAMEL approach can determine banking financial performance. Pursuant to statistical test really there was financial performance difference between conventional banking and syariah banking, where conventional banking have better finance performance from syariah banking . This research found that asset quality (KAP.I), LDR and ROA, significantly differentiate conventional banking finance performance and syariah banking, in which the KAP. I was the most dominant.*

Keyword: Capital, Assets, Management, Equity and Liquidity

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Lembaga keuangan perbankan adalah lembaga yang mempertemukan antara pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Oleh sebab itu lembaga perbankan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam perekonomian suatu negara. Perbankan dapat memenuhi kebutuhan dana masyarakat untuk menjamin kelangsungan hidup usahanya dan untuk memenuhi kebutuhan yang lainnya, melalui kegiatan perkreditan, sedangkan bagi masyarakat yang mempunyai kelebihan dana, perbankan siap menerima untuk disimpan dengan aman..

Krisis ekonomi yang terjadi ditanah air, pada tahun 1997 berawal dari gejolak moneter di negara-negara tetangga, seperti Thailand, Korea Selatan dan Malaysia yang berdampak pada turunnya nilai tukar rupiah yang sangat besar. Kondisi ini sebenarnya sudah terlihat pada awal Juli tahun 1997. Hal ini adalah dampak dari suatu negara yang menganut sistem moneter yang mengambang, dimana nilai tukar mata uang ditentukan oleh kekuatan pasar. (Zainul Arifin,1999).

Dengan adanya krisis nilai tukar tersebut akan menyebabkan terganggunya fungsi intermediasi perbankan.Tingginya tingkat suku bunga deposito menyebabkan modal perbankan banyak dipakai untuk menutup *negative spread*,

ditambah lagi dengan tingginya tingkat resiko kredit yang tercermin dari semakin meningkatnya *non performing loan* (Kredit Macet), sehingga banyak bank yang mengalami *insolvent*.

Krisis ekonomi dan krisis moneter yang terjadi pada kurun waktu 1997-1998, merupakan pukulan berat bagi perekonomian Indonesia, terutama bagi lembaga keuangan perbankan. Tingginya tingkat suku bunga telah mengakibatkan tingginya biaya modal bagi sektor riil. Akibatnya kualitas aset perbankan turun drastis, sementara perbankan dituntut untuk memberikan imbalan kepada depositor sesuai dengan tingkat suku bunga.

Selama krisis tersebut, perbankan syariah masih menunjukkan kinerja yang relatif lebih baik dari perbankan konvensional. Hal ini dapat dilihat dari relatif rendahnya penyaluran pembiayaan yang bermasalah (*non performing loan*), dimana pada perbankan syariah tidak pernah mengalami *negative spread* dalam kegiatan usahanya. Perbankan syariah lebih dapat menyalurkan dananya ke sektor riil dengan tingkat LDR (*loan deposit ratio*) berkisar antara 113-117 persen. Artinya semua dana yang diperoleh dari masyarakat/nasabah, disalurkan kembali ke masyarakat.

Perbedaan-perbedaan prinsip tentunya mempunyai dampak terhadap kinerja perbankan, antara perbankan konvensional dan perbankan syariah. Kondisi perekonomian yang sepenuhnya belum pulih dan stabil juga akan sangat mempengaruhi kinerjanya. Justru pada keadaan seperti ini, kedua sistem (konvensional dan syariah) tersebut akan teruji, sistem mana yang mempunyai ketahanan lebih, yang diwujudkan oleh kinerja keuangan perbankan. Oleh sebab itu peneliti ingin mengkomparasikan kinerja keuangan perbankan konvensional dan syariah

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya pada perbankan BUMN untuk yang konvensional dan bank Muamalat untuk perbankan syariah (Hanya ada dua bank syariah). Pertimbangannya, perbankan BUMN adalah perbankan yang mempunyai modal yang cukup besar, perbankan tingkat nasional yang mempunyai cabang diseluruh tanah air serta

mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian.

Pertimbangan lain, adalah perbankan BUMN mempunyai prospek yang cukup cerah dimasa yang akan datang, karena didukung oleh modal yang kuat dan jaringan pemasaran yang luas dan merupakan aset negara yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan negara.

Berdasarkan uraian dan alasan tersebut di atas, peneliti ingin mendapatkan gambaran tentang kinerja perbankan konvensional dan syariah dari aspek keuangan.

### **Perumusan Masalah.**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel-variabel apa saja yang menentukan kinerja keuangan perbankan konvensional dan syariah.
2. Apakah ada perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional dengan syariah.
3. Variabel manakah yang mendominasi perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional dengan syariah.

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan variabel - variabel yang menentukan kinerja keuangan perbankan konvensional dan syariah.
2. Menjelaskan dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional dengan syariah.
3. Menjelaskan dan menganalisis variabel-variabel yang mendominasi perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional dan syariah

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menilai kinerja suatu usaha dengan menggunakan rasio keuangan. Dengan

menganalisis rasio-rasio keuangan suatu usaha, akan dapat memprediksi kinerja suatu usaha. Analisis rasio-rasio keuangan seringkali membuat salah untuk menginterpretasikan dan membingungkan, rasio keuangan yang mana yang paling dominan. Untuk melengkapi analisis tersebut dapat menggunakan tehnik analisis statistik yang tepat sesuai dengan tujuan penelitian.

Altman (1968) dengan judul penelitian *Financial Ratio, Discriminant Analysis And The Prediction Of Corporate Bankruptc*, dengan analisis *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Berdasarkan metode tersebut dihasilkan nilai *Z-Score* yang menunjukkan indikator kebangkrutan perusahaan. Dengan titik *cutt-of* yang memisahkan perusahaan yang bankrut dan tidak, adalah 1,81. Dari hasil penelitian tersebut dapat memprediksikan kebangkrutan perusahaan dengan tingkat ketepatan sebesar 94 persen. Penelitian yang senada juga dilakukan Sinkey (1975), menggunakan *multiple discriminant analysis*. Dalam penelitian tersebut ditemukan, bahwa rasio keuangan signifikan berbeda antara perusahaan perbankan yang bermasalah dan yang tidak bermasalah untuk periode 4 tahun sebelum bank mengalami masalah

Penelitian dengan menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi kinerja pada perbankan telah dilakukan oleh Whalen dan Thomson (1988), yang berjudul *Using Financial Data to Identify Change in Bank Condition*, dengan menggunakan metode analisis *Logit Regression* ditemukan, bahwa CAMEL secara akurat dapat digunakan untuk menentukan *rating* bank di Amerika Serikat dan *Non Performing Loans and Primary/Lease Capital* yang merupakan *proksi Asset Quality* merupakan prediktor yang terbaik (90,9 %) dalam menentukan *rating* bank.

Penelitian pada lembaga keuangan syariah dilakukan oleh Amrizal (1995) antara tahun 1993 sampai dengan 1994 menyimpulkan, bahwa penilaian kemampuan manajemen dalam mengembangkan usahanya, jauh melebihi perkembangan rata-rata perbankan nasional. Analisis rentabilitas (ROA) menunjukkan cukup baik, yaitu sebesar 2,47% di atas rata-rata perbankan konvensional yang hanya 1,53 %.

Penelitian selanjutnya, dilakukan oleh Purbawangsa (1998), dengan menggunakan analisis diskriminan baik metode *Force* maupun metode *Stepwise*, menggunakan pendekatan CAEL (CAMEL minus Manajemen). Dari hasil analisis dengan menggunakan metode *Force* diperoleh, bahwa kualitas aktiva produktif, likuiditas dan CAR diperoleh hasil yang sangat signifikan. Selanjutnya dengan menggunakan metode *Stepwise* disimpulkan, bahwa variabel-variabel yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam membedakan kinerja keuangan yang baik dan tidak baik adalah kualitas aktiva produktif dan ROA. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh, Irianto (1998), dengan metode analisis diskriminan diperoleh hasil, bahwa variabel manajemen umum dan manajemen resiko mampu membedakan kinerja keuangan (baik dan tidak baik).

Payamta dan Mahfoedz (1999) dengan penelitian yang berjudul *Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta*. CAMEL digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan, serta uji statistik *Wilcoxon's signed Rank Test* dan MANOVA, ditemukan bahwa, tidak ada perbedaan kinerja perbankan yang signifikan sebelum dan sesudah go publik

Sumarta dan Yogyanto (2000), dalam penelitiannya, *Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan antara Indonesia dengan Thailand yang terdaftar di bursa efek Indonesia dan Thailand sebelum krisis tahun 1997*, dengan periode penelitian 1994 – 1996. Pendekatan CAMEL digunakan sebagai proksi kinerja perbankan, yang terdiri dari : *CAR as represent of capital*, *RORA as represent of assets quality*, *NPM as represent of management*, *ROA* dan *BOPO as represent of earning*, *CML* dan *KDN as represent of Liquidity*, Hasilnya mengindikasikan, bahwa rata-rata kinerja perbankan di Indonesia lebih baik dari pada di Thailand. Dimana, CAR, RORA, ROA, CML, dan KDN secara statistik mempunyai perbedaan yang signifikan dari kedua negara tersebut. Dari jumlah skor CAMEL, mengindikasikan kinerja perbankan Indonesia dan Thailand mempunyai perbedaan yang signifikan, dimana kinerja

perbankan Indonesia lebih baik dari kinerja perbankan Thailand.

Penelitian selanjutnya mengenai analisis Kinerja Keuangan Perbankan Swasta Nasional sebelum dan sesudah akuisisi dilakukan oleh Usman (2000) Dalam penelitian tersebut, menekankan apakah adanya perbedaan kinerja sebelum dan sesudah akuisisi. Menggunakan pendekatan rasio-rasio keuangan (Likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas), dengan metode analisis Diskriminan menyimpulkan, bahwa variabel likuiditas dan solvabilitas secara berturut-turut mampu membedakan kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi.

Budiono (2001), menggunakan pendekatan CAMEL, metode analisis diskriminan secara langsung menyimpulkan bahwa, semua variabel memberikan kontribusi sebagai pembeda untuk membedakan kinerja (baik dan tidak baik) sebelum krisis maupun selama krisis, secara berurutan adalah manajemen, ROA, BO/PO, APY/AP, PPA/PPAPWD dan M/ATMR, sedangkan AL/HL tidak signifikan. Sedangkan secara parsial menghasilkan, bahwa likuiditas, rentabilitas dan manajemen memberikan kontribusi yang dominan terhadap kinerja keuangan BPR syariah baik sebelum krisis maupun selama krisis.

Samad dan Hassan (1999) dalam Haron dan Ahmad, meneliti Kinerja Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB), antara periode 1984 - 1980 dan 1990 -1997 dari bank konvensional. Hasilnya menunjukkan, bahwa BIMB menunjukkan perkembangan keuntungan yang signifikan selama 1984 - 1997, tetapi lebih rendah dari bank konvensional. Selanjutnya, penelitian yang berjudul *Modeling Monetary Stability Under Banking System : The Case Of Malaysia*, oleh Kaleem (2001). Tujuan dari penelitian ini, adalah untuk menilai stabilitas dan efisiensi dari instrumen moneter Islam dalam *dual banking*. Penelitian dilaksanakan di Malaysia, karena Malaysia menerapkan *dual banking* secara simultan dan mengalami krisis keuangan, yaitu pada periode 1994 sampai 1999. Dari penelitian tersebut menemukan bahwa, instrumen moneter Islam lebih stabil dari instrumen moneter yang konvensional.

Penelitian senada, oleh Tlemsani dan Matthews (2002), dengan judul penelitian *Ethical Banking Islamic House Financing in The United Kingdom : A Comparative Study*. Penelitian ini adalah bagian dari studi dari peran *Islamic Finance* dalam sektor keuangan global modern. Dalam penelitian tersebut, membuktikan bahwa sistem Islam lebih stabil dan transparan, sehingga dapat diadopsi keseluruh dunia.

## **B. Tinjauan Teori**

Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghipunan dan penyaluran dana, dan teknologi. Dengan demikian, kinerja bank biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas (Abdullah, 20003). Indikator-indikator tersebut diperoleh melalui analisis rasio-rasio keuangan bank..

Sesuai dengan Surat Edaran NO.30/2/UPBB/1997 tentang cara penilaian kesehatan Bank Umum/Bank Perkreditan Rakyat, untuk menilai kesehatan perbankan di Indonesia menggunakan penilaian lima aspek, yaitu Capital, Assets, Management, Earning and Liquidity (CAMEL). Aspek-aspek tersebut, merupakan cermin dari kinerja bank secara keseluruhan.

### **1. Rasio Permodalan (Capital)**

Rasio permodalan ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan membayar hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Dengan kata lain fungsi modal adalah menjaga kemungkinan terjadinya resiko yang mungkin timbul akibat dari ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya yang telah jatuh tempo. Resiko ini baik berupa kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit atau kegagalan untuk menyanggah sejumlah pinjaman pada nasabah. Sehubungan dengan penilaian atas kesehatan permodalan bank, Pemerintah menetapkan ketentuan modal minimum (CAR) sebesar 8%

yang wajib disediakan oleh perbankan di Indonesia

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah perbandingan modal terhadap ATMR. Rasio ini menunjukkan kemampuan permodalan untuk menutup kemungkinan kerugian atas kredit yang diberikan serta kerugian pada investasi surat-surat berharga.

## 2. Rasio Kualitas Aktiva Produktif (Assets)

Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif sebagai perbandingan antara jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktifnya, yang dimaksud dengan aktiva produktif menurut SE BI No 26/Z /KEP/DIR tanggal 20 Mei 1998 yaitu penanaman dana bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya, yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan. Sedangkan aktiva yang diklasifikasikan adalah aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menyebabkankerugian bagi bank.

Kualitas aktiva produktif dinilai atas dasar penggolongan kolektibilitas yang terdiri dari Lancar (L), Perhatian Khusus (PH) Kurang lancar (KL), Diragukan (D) dan macet (M) Rasio ini adalah perbandingan aktiva produktif yang diklasifikasi terhadap aktiva produktif.

## 3. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Dibentuk Oleh Bank (PPAYD) terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk oleh Bank (PPAPWD).

Dalam hal ini, bank wajib membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif yang cukup guna menutup resiko kemungkinan kerugian. Rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan antaran P P A P yang dibentuk terhadap P P A P yang wajib dibentuk

## 4. Manajemen

Penilaian aspek manajemen terdiri dua komponen, yaitu penilaian manajemen umum dan manajemen resiko. Untuk mengetahui hal

tersebut ada seratus pertanyaan yang harus dijawab, dengan bobot manajemen umum sebesar sepuluh persen dan manajemen resiko sebesar lima belas persen.

Aspek manajemen pada penilaian kinerja bank dalam penelitian ini, tidak dapat menggunakan pola yang ditetapkan BI sesuai dengan ketentuan tersebut di atas. Tetapi diproksikan dengan dengan *net profit margin*. Alasannya, seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba bank tersebut. ( Riyadi 1993 dalam Payamta dan Machfoedz 1999 ). Adapun rumus *Net profit* adalah perbandingan antara *Net Income* terhadap *Operating Income*

## 5. Rasio Rentabilitas

Rasio ini mengukur efektivitas bank dalam memperoleh laba, disamping itu dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan. Rasio-rasio profitabilitas ini sangat penting untuk diamati mengingat diperlukan untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal bank (Siamat, 1993)

Rasio rentabilitas ini terdiri dari dua jenis yaitu:

### 1). *Return on Total Assets* (ROA)

Rasio ini dipergunakan untuk menggambarkan produktivitas bank atau kemampuan dari modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan, dengan membandingkan laba kotor terhadap total aktiva.

### 2). Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Merupakan indikator untuk mengetahui tingkat efisiensi operasi bank atau mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam menekan biaya operasional serendah mungkin dan memperoleh pendapatan operasional yang lebih tinggi. Untuk menghitung rasio ini membandingkan biaya operasional

terhadap pendapatan operasional.

## 6. Rasio Likuiditas

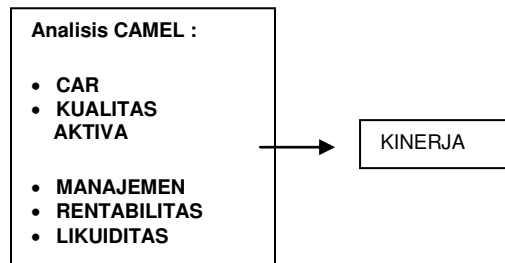
Rasio likuiditas merupakan rasio yang dipergunakan untuk menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek. Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Adapun jenis rasio likuiditas yang dipergunakan, adalah sebagai berikut :

- 1). Rasio Likuid terhadap Hutang Lancar  
Rasio ini menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang segera harus dibayar dengan alat-alat likuid yang dipunyai, adapun rumus yang digunakan adalah rasio alat - alat Likuid terhadap hutang lancar
- 2). Rasio Kredit terhadap Dana yang Diterima oleh Bank (LDR)

## KERANGKA KONSEP

Secara umum kerangka konsep ini menggambarkan, bahwa konsep CAMEL adalah variabel untuk menilai kinerja keuangan atau kesehatan suatu bank. Dalam penelitian ini, membandingkan kinerja keuangan antara perbankan konvensional dan syariah. dengan pendekatan CAMEL sesuai dengan kajian teoritis tentang Variabel-variabel yang menentukan kinerja suatu bank.

Untuk lebih jelasnya kerangka konsep dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar kerangka konsep berikut ini :



Gambar 2 : Model kerangka konsep

## D. Hipotesis Penelitian

Dalam Perbankan Islam menurut Arifin dalam Antonio (2000) , resiko yang dihadapi lebih berfokus pada resiko likuiditas serta resiko kredit dan tidak akan pernah mengalami resiko

fluktuasi tingkat suku bunga, sebagaimana perbankan konvensional. Oleh sebab itu aspek manajemen(Manajemen Umum dan Manajemen Resiko)memegang peranan penting dalam menentukan kinerja keuangan perbankan.

Berdasarkan kajian empiris , kajian teoritis dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesa sebagai berikut :

1. Variabel permodalan, kualitas aktiva, manajemen, rentabilitas dan likuiditas menentukan perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional dan syariah
2. Adanya perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional dengan syariah
3. Variabel manajemen mempunyai kontribusi yang dominan sebagai pembeda kinerja keuangan perbankan konvensional dan syariah.

Group Statistics			
Kelompok (1,2)	Mean	Std. Deviation	
1.00	CAR	23.9862	58.47824
	KAP I	7.1384	9.28238
	KAP II	116.9908	96.08862
	NPM	28.4390	148.50109
	ROA	1.790	6.38558
	BOPO	83.7618	48.29008
2.00	LIKUIDITAS	20.8490	18.94650
	LDR	52.4936	34.62280
	CAR	78.6000	129.31214
	KAP I	22.6880	17.45350
	KAP II	125.5349	156.48044
	NPM	12.0190	112.77421
Total	ROA	1.4775	2.01900
	BOPO	96.1505	106.74003
	LIKUIDITAS	36.5665	31.10173
	LDR	122.9620	202.48998
	CAR	39.5901	87.46726
	KAP I	11.5811	13.96890
	KAP II	119.4320	115.38828
	NPM	31.1653	141.13594
	ROA	.2943	5.53599
	BOPO	101.3014	70.26739
	LIKUIDITAS	25.3397	23.92552
	LDR	72.6274	114.75997

Keterangan :

1.00 adalah kelompok perbankan konvensional      2.00  
adalah kelompok perbankan syariah

Tabel group statistik pada dasarnya berisi data statistik (diskriptif ) yang utama, yakni rata - rata dan standart diviasi dari kedua kelompok perbankan. Dari tabel tersebut di atas akan diperoleh gambaran dan perbandingan dari masing -masing variabel penelitian tersebut.

Berdasarkan tabel. 1 dapat diketahui, bahwa rata - rata CAR perbankan konvensional sebesar 23,99 % dan 78,60% untuk perbankan syariah. Dengan demikian CAR perbankan syariah lebih besar dari perbankan konvensional, yang berarti rata-rata CAR perbankan syariah lebih baik.

Sesuai dengan ketentuan yang berlaku, bahwa setiap bank diwajibkan untuk memelihara kewajiban penyediaan modal minimum ( KPMM ) atau CAR sekurang-kurangnya 8 % dalam kategori sehat. Dari aspek rasio kecukupan modal kedua kelompok perbankan tersebut termasuk kategori sehat.

Variabel CAR adalah perbandingan antara Modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). ATMR mempunyai arti, bahwa setiap aktiva akan mengandung resiko, dimana bobot resiko setiap aktiva tersebut telah diatur oleh Bank Indonesia. Dari tabel 11 dapat dilihat bahwa rata-rata setiap Rp. 1 ATMR dijamin modal sebesar Rp. 0,24 atau 24 % untuk perbankan konvensional. Sedangkan untuk perbankan syariah rata - rata sebesar Rp. 1 ATMR dijamin sebesar Rp. 0,78 modal bank atau 78 %

Dari kedua kelompok perbankan tersebut, ternyata CAR perbankan syariah lebih besar dari perbankan konvensional. Artinya modal perbankan syariah lebih solvabel dari perbankan konvensional. Hal ini disebabkan makin besarnya Modal dari perbankan syariah. Belajar dari krisis ekonomi, perbankan syariah tidak begitu terpengaruh dan lebih stabil dari pada perbankan konvensional, sehingga banyak investor yang berminat untuk berinvestasi. Berbeda dengan perbankan konvensional, besar CAR memang ber masalah selama krisis . Setelah diadakan rekapitulasi, besarnya CAR perbankan konvensional meningkat, tetapi rata - rata masih lebih kecil dari pada perbankan syariah, yang sejak masa krisis tidak ada masalah.

Kualitas aktiva (KAP. I) merupakan indikator dari kemampuan bank dalam mengelola aktiva untuk mendistribusikan keberbagai usaha yang menguntungkan. Rasio ini mempunyai kontribusi negatif terhadap kinerja bank. Artinya setiap kenaikan rasio ini berarti terjadi peningkatan kesalahan dalam usahanya, sehingga berdampak penurunan kinerja bank.

Dari tabel.1 dapat diketahui rata - rata perbankan konvensional 7,14% dan 22,69% untuk bank syariah. Artinya rata - rata setiap Rp. 1 aktiva produktif dialokasikan atau

mengandung resiko sebesar Rp. 0,07 untuk perbankan konvensional dan Rp. 0,22 untuk perbankan syariah.

Menurut ketentuan Bank Indonesia batas maksimal sebesar 15,5 %, dengan demikian perbankan konvensional lebih baik dari pada perbankan syariah. Artinya perbankan syariah banyak mengalokasikan dananya atau aktiva produktifnya kepada usaha - usaha dengan tingkat resiko yang lebih besar dari perbankan konvensional. Tingkat resiko tersebut akan menentukan kualitas aktiva produktif. Dengan kata lain rata - rata kualitas aktiva perbankan konvensional lebih baik dari perbankan syariah.

Penyebabnya, sistem syariah lebih sulit dalam mengoperasikan. Sistem syariah dituntut untuk menerapkan prinsip - prinsip keterbukaan, kejujuran, keadilan dan sungguh-sungguh atau professional. Apalagi sistem ini masih baru bagi dunia perbankan di Indonesia. Berbeda dengan perbankan konvensional, setelah paska krisis, terutama dalam menyalurkan dananya akan ekstra hati - hati, membaiknya rasio ini tidak lepas dari program Badan Penyehatan Perbankan ( BPPN ).

Variabel KAP II adalah variabel untuk mengetahui sejauh mana kemampuan bank untuk menutupi berbagai macam kemungkinan kerugian atau resiko, sehubungan pengalokasian aktiva produktif (Sebagaimana KAP I). Dengan kata lain, rasio ini adalah rasio cadangan dari aktiva produktif yang dialokasikan mengandung resiko terhadap cadangan yang seharusnya. Cadangan kerugian yang seharusnya atau wajib sesuai dengan tingkat kualitas aktiva produktif. Semakin besar tingkat resiko nya atau kualitas aktivanya rendah, maka cadangan penghapusan aktiva produktif juga semakin besar.(Hal ini telah diatur oleh Bank Indonesia)

Sebaiknya rasio ini harus lebih dari 100 % atau lebih besar lebih baik. Dari tabel. 1 dapat diketahui, bahwa rata - rata besarnya KAP II untuk perbankan konvensional sebesar 116,99 % dan 125,53 % untuk perbankan syariah. Meskipun sama - sama di atas 100 %, tetapi perbankan syariah lebih besar. Artinya perbankan syariah mempunyai cadangan yang lebih besar dari perbankan konvensional dalam menutupi kemungkinan terjadinya kerugian atau

penurunan aktiva. Walaupun perbankan syariah mempunyai tingkat kualitas aktiva yang rendah atau mengalokasikan dananya dengan tingkat resiko yang lebih besar dari perbankan konvensional, tetapi mempunyai kemampuan untuk menyisihkan dananya atau cadangan untuk menutupi kemungkinan kerugian atau penurunan aktiva.

Besarnya rasio ini harus sesuai dengan kualitas aktiva produktif yang dimiliki. Untuk menanggulangi adanya penurunan kualitas aktiva, diperlukan adanya suatu cadangan penyisihan. Sebenarnya penyisihan ini tidak signifikan bagi sistem syariah yang menerapkan sistem Bagi Hasil (*Profit and Loss Sharing*)

Dalam penelitian ini variabel manajemen diwakili oleh NPM sebagai proksi dari manajemen umum dan manajemen resiko, yang merupakan cermin dari efektivitas operasional suatu bank. Semua yang dilaksanakan oleh manajemen merupakan cermin dari kebijakan dan keputusan yang diambil oleh pihak manajemen, yang pada akhirnya akan berdampak pada besarnya NPM. Dengan kata lain NPM mencerminkan pengukuran terhadap penghilangan resiko operasional, sehingga dapat meningkatkan pendapatan operasional.

Dari tabel. 1 dapat diketahui rata - rata NPM bank konvensional sebesar 28,44 % lebih besar dari NPM 12,01 %, artinya rata - rata perbankan konvensional mampu melaksanakan manajemen umum dan resiko lebih baik daripada perbankan syariah. Hal ini dapat dilihat 28,44% dari pendapatan operasional menjadi pendapatan operasional bersih (laba bersih). Sebaliknya, perbankan syariah hanya 12,01.

Sistem bagi hasil yang adil, menuntut tingkat professionalism yang tinggi bagi pengelola bank untuk membuat perhitungan - perhitungan yang cermat dan terus-menerus, karena perolehan dari sistem bagi hasil tergantung pada tingkat keberhasilan usaha nasabah, padahal pengelola yang professional merupakan persoalan yang belum tepecahkan dalam perbankan konvensional yang kelahirannya lebih lama (Sumitro, 1997).

Karena sistem syariah ini masih baru, sehingga belum ada tenaga professional yang cukup berpengalaman dalam mengelola

perbankan syariah (Keadaan ini dapat dilihat dari besarnya NPM). Penerapan syariah dalam bisnis di Indonesia masih relatif baru, sehingga sangat kesulitan untuk memperoleh tenaga-tenaga professional dalam bidang syariah. Sistem syariah, benar-benar dituntut professional, karena bukan hanya keuntungan yang akan dibagi tetapi kerugian harus dibagi sesuai dengan prinsip keadilan.

Variabel rentabilitas (ROA) adalah alat untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dalam memperoleh laba secara keseluruhan. ROA mempunyai hubungan yang positif dengan tingkat kesehatan perbankan. Rasio ini juga dapat dijadikan indikator sejauh mana kemampuan suatu bank untuk memperoleh keuntungan dengan seluruh aktiva yang dimiliki.

Dari tabel.1 dapat diketahui bahwa rata - rata ROA perbankan konvensional sebesar 0,179 % dan 1,477 % untuk perbankan syariah. Hal ini berarti perbankan syariah mempunyai kemampuan yang lebih dalam menghasilkan keuntungan dari total aktiva yang dimiliki , apabila dibandingkan dengan perbankan konvensional. Bagi perbankan syariah setiap Rp 1 aktiva menghasilkan keuntungan sebesar Rp.1,47 dan Rp. 0,17 dari rata-rata total aktiva untuk perbankan konvensional.

Variabel BOPO merupakan indikator tingkat efisiensi operasional bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Biaya operasional seharusnya lebih kecil dari pendapatan operasional dan rasio seharusnya ditekan seminimal mungkin. Dari tabel.11 dapat diketahui , rata - rata BOPO untuk perbankan konvensional sebesar 83,76 %, artinya setiap Rp. 1 pendapatan operasional memerlukan biaya operasional sebesar Rp. 0,84 %. Sedangkan rata-rata BOPO perbankan syariah sebesar 96,15 %, artinya perbankan syariah kurang efisien karena biaya operasional yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan operasional lebih besar. Artinya setiap Rp.1 pendapatan operasional memerlukan biaya operasional sebesar Rp.96,15

Besarnya BOPO ini tidak lepas dari peran manajemen dalam mengelola atau mengoperasionalkan usahanya. Semakin besar BOPO-nya , maka kualitas manajemennya kurang baik. NPM (Proksi manajemen) akan ber



banding terbalik dengan BOPO. Dari tabel.11 kualitas manajemen perbankan konvensional lebih baik dari pada syariah, ini terbukti dari lebih kecilnya BOPO perbankan konvensional dari pada BOPO syariah.

Variabel likuiditas merupakan indikator, sejauh mana kemampuan bank dapat memenuhi kebutuhan atau kewajiban lancarnya. Semakin kecil rasio tersebut, maka keadaan bank tersebut semakin baik, karena dapat menutupi semua kebutuhan.

Dari tabel. 1 dapat diketahui, bahwa rata - rata rasio tersebut untuk perbankan konvensional sebesar 20,85 %, sedangkan untuk perbankan syariah sebesar 36,57 %. Dengan demikian perbankan syariah lebih likuid dari perbankan konvensional, artinya setiap Rp. 1 aktiva lancar menjamin kewajiban lancar sebesar Rp 0,21 dan untuk perbankan konvensional dan Rp1, aktiva lancar menjamin kewajiban lancar sebesar Rp. 0,37 . Sebaiknya rasio ini dibawah 100 %, sehingga tidak semua aktiva lancar digunakan untuk memenuhi kebutuhan lancarnya. Besarnya rasio ini tidak lepas dari besarnya modal yang dimiliki perbankan syariah . Hal ini tidak lepas dari prospek dari perbankan syariah, terutama Indonesia yang mayoritas Islam.

Variabel / rasio LDR sebagai cermin, seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh nasabah. Artinya seberapa jauh bank menjaga keseimbangan antara pemberian kredit dengan para deposan yang menarik kembali dananya

Dari tabel. 1 rata - rata LDR perbankan konvensional sebesar 52,49% dan 122,96 % untuk perbankan syariah, sedangkan batas aman ratio ini sebesar 85% - 100%. Dengan demikian posisi LDR perbankan syariah dalam posisi rawan untuk macet. Perbankan konvensional rata - rata LDRnya sangat sehat dan aman dalam memenuhi kebutuhan dana, artinya tidak semua dana dari masyarakat disalurkan kembali melalui pemberian kredit, hanya 52,49 % dana dari masyarakat yang disalurkan kembali. Berbeda dengan perbankan syariah, rata - rata semua dana yang di himpun, disalurkan kembali kepada masyarakat. Meskipun demikian perbankan syariah lebih berani ekspansi usahanya

atau permintaan akan dana lebih besar dari pada perbankan konvensional.

Besar LDR bagi perbankan syariah, tentunya akan berdampak pada besarnya resiko dalam penyaluran dana apabila tidak diikuti manajemen aktiva yang memadai. Berbeda dengan perbankan konvensional yang masih memandang sektor riil masih mempunyai tingkat resiko kredit yang besar , yaitu bisa dilihat masih kecilnya LDR .Dengan demikian masyarakat mulai tertarik dengan sistem syariah sejalan dengan semakin membaiknya perekonomian. Kondisi kesehatan perbankan merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola bank dan masyarakat pengguna jasa bank maupun BI selaku pembina dan pengawas.

Berdasarkan penilaian kesehatan bank Hasil perhitungan penilaian kesehatan bank secara kualitatif dengan pendekatan CAMEL ( Bank Indonesia ), ternyata perbankan konvensional lebih sehat dari syariah (Lam : 4). Walaupun secara keseluruhan perbankan syariah kurang sehat, namun kalau dibandingkan secara satu persatu dari masing - masing aspek CAMEL, secara kuantitatif perbankan syariah lebih baik.

Dari deskripsi variabel di atas dapat dibuat perbandingan masing - masing variabel antara perbankan konvensional dengan syariah.

Tabel. 2 : Perbandingan Rata-rata CAMEL Perbankan Konvensional dan Syariah.

Variabel	Perbankan Konvensional	Perbankan Syariah	Keterangan/ Unggul
CAR	23.98	78.60	Syariah
KAP I	7.13	22.68	Konvensional
KAP II	116.99	125.53	Syariah
NPM	28.43	12.02	Konvensional
(Manajemen)	0.18	1.47	Syariah
ROA	83.76	96.15	Konvensional
BOPO	20.84	36.56	Syariah
LIKUIDITAS	52.49	122.96	Syariah
LDR/FDR			

Sumber : Data group statistik

Berdasarkan tabel. 2 menunjukkan bahwa, CAR perbankan syariah lebih besar, yang berarti perbankan syariah mempunyai kecukupan modal yang lebih besar / lebih baik dari perbankan konvensional dalam menanggulangi segala kemungkinan resiko aktiva.

Dari tabel. 2 rata - rata Kualitas Aktiva Produktif ( KAP I ) perbankan syariah lebih besar dari konvensional, yang berarti resiko aktiva produktif perbankan syariah lebih besar. Hal ini berarti aktiva produktif perbankan syariah rawan atau berpotensi macet. Jadi kualitas aktiva produktif ( KAP I ) perbankan konvensional lebih baik dari syariah. Meskipun berpotensi macet, perbankan syariah mampu menyediakan cadangan yang lebih untuk menanggulangi nya. Hal ini bisa dilihat dari besar KAP II, dimana perbankan syariah lebih mampu menyediakan cadangan penghapusan aktiva produktif. Artinya dari aspek penyediaan cadangan penghapusan aktiva produktif perbankan syariah lebih baik dari konvensional.

Tabel. 2 juga menunjukkan, bahwa rata - rata NPM perbankan konvensional lebih besar dari syariah. Karena NPM sebagai proksi dari manajemen, berarti kualitas manajemen perbankan konvensional lebih baik dari syariah.

Dari tabel.2 dapat dilihat bahwa besarnya ROA perbankan syariah lebih besar dari konvensional. Artinya dari aspek ROA perbankan syariah lebih baik dari konvensional. Namun dari aspek BOPO perbankan konvensional lebih baik dari syariah. Hal ini bisa dilihat dari besarnya BOPO dari perbankan syariah yang lebih besar, artinya dalam operasional perbankan syariah kurang efisien dari konvensional.

Tabel. 2 juga menunjukkan, bahwa LIKUIDITAS dan LDR perbankan syariah lebih besar, artinya lebih baik dari konvensional. Perbankan syariah lebih likuid dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan mempunyai kemampuan yang lebih dalam menjalankan *intermediacy* dari pada konvensional, yang bisa dilihat dari besarnya LDR.

Dengan demikian dapat dibuat Komparasi antara perbankan konvensional dan syariah, untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut ini :

Tabel . 3 : Hasil Komparasi antara Perbankan Konvensional dan Syariah

Perbankan	Kelebihan	Kelemahan
Konvensional	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kualitas Aktiva Produktif</li> <li>• Kualitas Manajemen</li> <li>• Efisiensi Operasional / BOPO</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Permodalan</li> <li>• Cadangan Kerugian</li> <li>• ROA</li> <li>• Likuiditas</li> <li>• LDR</li> </ul>
Syariah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Permodalan</li> <li>• Cadangan Kerugian</li> <li>• ROA</li> <li>• Likuiditas</li> <li>• LDR / LDR</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kualitas Aktiva Produktif</li> <li>• Kualitas Manajemen</li> <li>• Efisiensi Operasional / BOPO</li> </ul>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa perbankan konvensional mempunyai kualitas manajemen umum dan resiko yang lebih, walaupun belum mampu meningkatkan ROA, tetapi perbankan syariah mempunyai kecukupan modal yang lebih besar yang berdampak pada likuiditas, LDR serta mempunyai kemampuan memutar aktiva yang lebih baik , sehingga mampu menghasilkan ROA yang lebih besar.

Untuk mengetahui variabel mana yang membedakan secara signifikan dapat dijelaskan dengan menggunakan MDA metode tidak langsung (*stepwise*), yaitu pengujian dilakukan secara bertahap masing - masing variabel menunjukkan, bahwa ada 3 variabel yang secara nyata mempunyai kontribusi dalam membedakan kinerja keuangan perbankan konvensional dengan syariah, dengan urutan sebagai berikut : KAP I, ROA dan LDR.

Dari rata - rata CAMEL, kedua kelompok perbankan tersebut memang berbeda, namun apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak, maka diperlukan alat analisis yaitu *Multiple Discriminant Analysis*

**Hasil** analisis diskriminan (MDA), dengan metode langsung, artinya semua variabel bebas dimasukkan secara bersama-sama menunjukkan, bahwa nilai *Canonical Correlations* sebesar 0,857 di atas nilai 0,05, berarti kedelapan variabel bebas atau pembeda mempunyai

hubungan yang kuat dalam menentukan perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional dengan perbankan syariah.

Besarnya kemampuan variabel pembeda (kedelapan variabel) untuk menentukan nilai diskriminan dapat dilihat dari nilai Uji *chi - Square* sebesar 36,125 dengan taraf signifikan 0,00%. Hal ini menunjukkan, bahwa variabel pembeda dapat mempengaruhi perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional dengan perbankan syariah sebesar 85.7 %, sedangkan 14,3 % dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel yang tidak diuji dalam penelitian ini.

Untuk mengukur variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam suatu model, dapat dilihat dari nilai koefisien determinan atau di sebut *Fit Model*. Besarnya *Fit Model* bergerak antara 0 - 1 (  $0 < R^2 < 1$  ). Nilai koefisien ini diperoleh dengan mengkuadratkan nilai *Canonical Correlations* , jadi besar  $R^2 = 73 \%$

Berdasarkan analisis diskriminan (MDA) dengan metode langsung dapat diketahui nilai koefisien dari fungsi diskriminan standar (SCDFC) dari kedelapan variabel pembeda berperan dalam menentukan perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional dengan perbankan syariah. Adapun model persamaannya sebagai berikut :

$$Z = 0,100 X_1 + 0,871 X_2 - 0,040 X_3 - 0,272 X_4 + 0,420 X_5 - 0,034 X_6 + 0,299 X_7 + 0,451 X_8$$

Dari kedelapan variabel mempunyai peran untuk menentukan perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional dengan syariah, dengan melihat besarnya masing - masing koefisien diskriminan. Artinya secara bersama - sama kedelapan variabel menentukan perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional dengan syariah.

Untuk mengetahui variabel mana yang membedakan secara signifikan dapat dijelaskan dengan menggunakan MDA metode tidak langsung (*stepwise*), yaitu pengujian dilakukan secara bertahap masing-masing variabel menunjukkan, bahwa ada 3 variabel yang secara nyata mempunyai kontribusi dalam membedakan kinerja keuangan perbankan

konvensional dengan syariah, dengan urutan sebagai berikut : KAP I, ROA dan LDR.

Berdasarkan nilai fungsi diskriminan standar (SCDFC) dapat diketahui besarnya kontribusi dari masing - masing variabel dalam membedakan kinerja keuangan perbankan dengan model persamaan sebagai berikut :

$$Z = 1.004 X_2 + 0.544 X_5 + 0.453 X_8$$

Dengan model persamaan tersebut dapat diketahui besarnya nilai koefisien diskriminan, di mana variabel KAP I yang dominan atau paling besar dalam membedakan kinerja keuangan perbankan konvensional dan perbankan syariah.

Dari Tabel. 1 (group statistik) dapat diketahui, bahwa KAP I perbankan konvensional lebih baik (nilainya lebih kecil) dari syariah, namun LDR dan ROA perbankan konvensional lebih kecil dari syariah. Besarnya KAP I bagi perbankan syariah (kualitasnya kurang baik) disebabkan oleh rendahnya kualitas manajemen aktiva, yang tercermin dari kecilnya NPM. Berbeda dengan perbankan konvensional, kualitas assetnya lebih baik sebagai dampak dari kualitas manajemen asset yang lebih baik yang tercermin dari lebih besarnya nilai NPM. Besarnya KAP I perbankan syariah, tidak lepas dari besarnya LDR/FDR dan kurang baiknya kualitas manajemen aset. Hal ini didukung oleh data yang menunjukkan, bahwa perbankan syariah mempunyai LDR yang lebih besar dan manajemen / NPM yang lebih kecil dari konvensional.

Besarnya FDR/LDR mengindikasikan, bahwa peran *intermediacy* perbankan syariah jauh lebih baik dibandingkan dengan perbankan konvensional. Hal ini tidak lepas dari beberapa hal yang menguntungkan perbankan syariah diantaranya : Besarnya tingkat suku pinjaman perbankan konvensional dan margin keuntungan nasabah yang lebih besar dari perbankan konvensional (Febrian Sutra, 2004)

Dengan demikian ke depan perbankan syariah akan menjadi suatu alternatif pilihan masyarakat. Pasalnya, dengan semakin banyaknya kerancuan yang terjadi di perbankan konvensional, seperti *letter of credit fictive*, kasus BLBI, LDR yang relatif rendah

mengakibatkan kepercayaan masyarakat kepada perbankan konvensional menjadi turun (Rofiq, 2004)

Sistem bagi hasil yang merupakan ciri khas perbankan syariah tetap menyimpan potensi kenaikan *non performing loan/ NPL* (kredit ber masalah). Oleh sebab itu aturan *prudential* itu tidak sama, harus dibedakan dengan prinsip kehati - hatian perbankan konvensional. Penjabaran dari regulasi perbankan syariah pada ketentuan kehati - hatian harus menitik berat kan pada posisi Kualitatif, yang menekankan pada pengenalan nasabah. Prinsip mengenal nasabah perlu ditekankan karena dalam praktek perbankan syariah lebih rumit dalam melihat kegagalan investasi yang dilakukan nasabah ( Wibowo, 2004)

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang komparasi kinerja keuangan perbankan konvensional dengan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil analisis diskriminan dengan metode langsung diperoleh hasil, bahwa kedelapan variabel, yaitu : CAR, KAP I, KAP II, NPM, ROA, BOPO, LIKUIDITAS dan LDR dapat (CAMEL) menentukan kinerja keuangan perbankan konvensional dan syariah.
2. Hasil analisis diskriminan dengan metode langsung diperoleh hasil , bahwa ada perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional dengan syariah. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dalam menilai tingkat kesehatan bank diperoleh hasil, bahwa perbankan konvensional lebih sehat dari syariah.
3. Hasil analisis diskriminan dengan metode tidak langsung diperoleh hasil, bahwa, Variabel KAP I, ROA dan LDR yang mempunyai kontribusi dalam membedakan perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional dengan syariah, dengan Variabel KAP I yang dominan.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diperoleh beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai berikut :

1. Bagi pihak perbankan konvensional agar dapat meningkatkan kinerja keuangan dengan meningkatkan LDR yang disertai dengan peningkatan kualitas manajemen, sehingga dapat mempercepat perputaran aktiva, yang pada akhirnya dapat meningkatkan ROA.
2. Bagi pihak perbankan syariah agar dapat meningkatkan kinerja keuangan dengan meningkatkan kualitas manajemen umum, erutama manajemen aktiva produktif , sehingga dapat meningkatkan kualitas aktiva produktif serta menjaga keseimbangan antara likuiditas dan rentabilitas
3. Bagi peneliti lanjutan, informasi ini dapat digunakan untuk pengembangan lebih lanjut dengan ruang lingkup yang lebih luas.

### Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih mempunyai beberapa keterbatasan yang memungkinkan dapat mengurangi kualitas hasil. Keterbatasan tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Populasi dan sampel yang digunakan hanya terbatas pada perbankan milik negara, dan periode waktu tertentu. Untuk menghasilkan kesimpulan yang bersifat umum, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan ruang lingkup yang lebih luas dan rentang waktu yang panjang.
2. Variabel penelitian ini hanya terbatas pada rasio keuangan yang tersedia , ada beberapa variabel lain yang tidak diteliti yaitu batas maksimum pemberian kredit dan batas posisi devisa bersih untuk menentukan kinerja bank.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Faisal.2003. *Manajemen Perbankan, Teknik Analisis Kinerja keuangan Bank*. UMM Press Malang.

- Altman, E.I. (1968). *Financial Ratio, Discriminant Analysis And The Prediction Of Corporate Bankrupt*. *Jurnal of Finance* (September), p.589-609
- Amrizal, 1995. *Analisis Komparatif Laporan Keuangan PT Bank " X " sebagai Alat Ukur Kinerja Manajemen Bank Syariah di Indonesia*. Tesis Pasca Sarjana IPWI. Jakarta
- Antonio, M. Syafii. 1999. *Bank Syariah bagi Bankir & Praktisi Keuangan*. Bank Indonesia dan Taskiah Institute. Jakarta.
- , 1999. *Bank Syariah Wacana Ulama & Cendekiawan*, Bank Indonesia dan Taskiah Institute. Jakarta.
- Bank Indonesia, 2003, <http://www.bi.go.id>
- 2003. *Cetak Biru Perbankan Syariah*, <http://www.bi.go.id>
- Beim, David O. 2001. *What Triggers a Systemic Banking Crisis*. Columbia University.
- Brighman, Eugene F, dan Gapenshi, Lois C. 1992. *Intermediate Financial Management*. Fourth Edition The Dryden Press. Florida
- Chapra, M.Umer. 1997. *Alqur'an Menuju Sistem Moneter Yang Adil*, Dana Bhakti Prima Yasa. Yogyakarta.
- Cooper, DR, dan Emory, CW. 1996. *Business Research Methods*. Edisi Ke 5. Richad D. Irwin. Inc. Elen Gunawan (peterjemah). 1996. *Metode Penelitian Bisnis*, Erlangga. Jakarta
- Hair, Joseph F, et all. 1981. *Multivariate Data Analysis*. McMillan Publishing Company. New York
- Haron, Sudin dan Norafifah Ahmad. 2000. *The Effects of Conventional Interest Rate and Rate of Profit on Fund Deposit With Islamic Banking System in Malaysia*, *International Journal of Islamic Financial Service*, Vol. No. 4, January-March.
- Heru Budianto, Moh. 2001. *Analisis Kinerja BPR*, Tesis Pasca Sarjana, Universitas Brawijaya Malang.
- Indrianto, Nur dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Untuk Akuntansi dan Manajemen*, BPFE, Yogyakarta
- Irianto. 1998. *Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Lumbung Kredit Pedesaan (LKP) Di Pulau Lombok*, Tesis Pasca Sarjana Universitas Brawijaya, Malang.
- Juwita, Himmiyatul AJ. 1997. *Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi Pada Sektor Perbankan Di Indonesia*, Tesis Pasca Sarjana Universitas Brawijaya, Malang.
- Kaleem, Ahmad. 2000. *Modeling Monetary Stability Under Dual Banking System The Case Of Malaysia*, *International Journal of Islamic Financial Service*, Vol. 2 No. 1
- Kompas, 7 Agustus 2003
- 18 Oktober 2003
- Payamta dan Machfoedz, Mas'ud. 1994. *Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earning Change In Indonesia*, KELOLA UGM, September, pp.137-144.
- , 1999, *Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik Di Bursa Efek Jakarta*, *Jurnal KELOLA UGM*, September, pp.54-69.
- Mannan M. Abdul. 1995. *Islamic Economic Theory And Practice*, Terjemahan HM. Shohaji dkk, Teori dan Praktek Ekonomi Islam, Danar Bhakti Wakaf, Yogyakarta.
- Marwati, Liza, et all., 2001, *Interest Rate and Loan Supply : Islamic Versus Conventional Banking System*, *Jurnal Ekonomi Malaysia*, pp. 61-68
- Matthews, Robin. 2002. *Ethical Banking Islamic House Financing in The United Kingdom : A Comparative Study*. Center for International Business Policy, Kington Hill.
- Mulyono, Teguh Pudjo. 1995. *Analisis Laporan keuangan Untuk Perbankan*, Anem Kosong Anem, Jakarta.

- Muslehuddin, Muhammad. 1990. *Sistem Perbankan Dalam Islam*, Rineka Cipta, Jakarta
- Nie, Norma H, et all. 1975. *Statistic Packages for The Social Science*, Second Edition, Mc. Graw Hill Book Co, New York
- Purbawangsa, Ida Bagus A. 1998. *Kajian Kinerja Keuangan Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Daerah Tingkat II Badung Propinsi Bali*, Tesis Pasca Sarjana Universitas Brawijaya, Malang.
- Rahman, Afzalur. 1996. *Economic Doctrines of Islam*, Jilid 1, Terjemahan Soeroyo, MA, Doktrin Ekonomi Islam, Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta.
- , 1997. *Economic Doctrines of Islam*, Jilid 2, Terjemahan Soeroyo, MA, Doktrin Ekonomi Islam, Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta.
- , 1997. *Economic Doctrines of Islam*, Jilid 3, Terjemahan Soeroyo, MA, Doktrin Ekonomi Islam, Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta.
- , 1997. *Economic Doctrines of Islam*, Jilid 4, Terjemahan Soeroyo, MA, Doktrin Ekonomi Islam, Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta.
- Rofiq, Ahmad. 2004. *Prospek Bank Syariah Meningkat*. www. Comment Indonesia,cjb.net
- Santoso, Rudy Tri. 1997. *Mengenal Dunia Perbankan*, Andi Yogyakarta
- Setiawati, Lilis, Na'im, Ainun. 2001. *Bank Health Evaluation By Bank Indonesia And Earning Management In Banking Industry*, Gajah Mada International Journal of Business, Vol. 3. No. 2
- Sinkey, JF. 1975. *A Multivariate Statistical Analysis of Characteristics of Problem Bank*, The Journal of Finance, Vol. XXX, No.1, March, pp.21
- Sri Witurachmi. 2000. *Analisis Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat Di Wilayah Karesidenan Surakarta*, Tesis Pasca Sarjana Universitas Brawijaya, Malang.
- Subhash Sharma. 1996. *Applied Multivariate Techniques*, John Willy, New York
- Sumarta, H.Nurmadi. 1999. *Evaluasi Kinerja Perusahaan perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta Dan Thailand*, Bulletin, Ekonomi Moneter Perbankan, Direktorat Riset Ekonomi & kebijakan Moneter Bank Indonesia, Vol .3. No.2, September.
- Sumitro, Warkun. 1997. *Azas-Azas Perbankan Islam dan Lembaga-Lembaga Terkait di Indonesia*, Raja wali, Jakarta
- Sutra Febrian, Erwin. 2004. *Bank Syariah dan Bunga*. Community for Economic Enlightenment. Jakarta
- Umar, Husen. 2000. *Research Methods Finance and Banking*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Umedi, Usman. 2000. *Analisis kinerja Keuangan bank Umum Swasta Nasional Sebelum dan Sesudah Akuisisi*, Tesis Paska Sarjana, Universitas Brawijaya, Malang.
- Whalen.G dan JB.Thomson. 1988. *Using Financial Data Identify Change in Bank Condition*, Economic Review, Second Quarter, 17-26
- Wibowo, Drajat. 2004. *Perketat Aturan Kehati-hatian Perbankan Syariah*, www. Comment Indonesia,cjb.net
- Witurachmi, Sri. 2000. *Analisis Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat di Wilayah Karesidenan Surakarta*, Tesis Paska Sarjana Universitas Brawijaya, Malang.
- Weston, Fred, dan Eugene F Brigham. 1991. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Jilid. 2, Erlangga, Jakarta.
- Zainul, Arifin. 1999. *Memahami Bank Syariah*, Alvabet, Jakarta.